



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR CASSIA VERA SUMATERA BARAT**

### **SKRIPSI**



**MINDA RESIANA  
6151074**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **MINDA RESIANA**  
No.BP : **06 151 074**  
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**  
Jurusan : **Ilmu Ekonomi**  
Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cassia vera Sumatera Barat**

Telah diseminarkan pada tanggal 30 Agustus 2010 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 30 Agustus 2010

**Pembimbing Skripsi**

**Drs. Wirzon.B, MS**

**NIP. 195804241987071002**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi**  
**Universitas Andalas**

**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi**  
**Universitas Andalas**


**Dr.H.Syafuruddin Karimi, SE,MA**

**NIP. 195410091980121001**

**Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing**

**NIP. 130.812.952**



	No. Alumni Universitas	<b>MINDA RESIANA</b>	No. Alumni Fakultas
	<p align="center"><b>BIODATA</b></p> <p>a) Tempat/tanggal lahir : Dumai / 5 September 1988 b) Nama Orang Tua : Rektanir &amp; Zulyetti c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 06151074 f) Tanggal Lulus : 30 Agustus 2010 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,33 i) Lama Studi : 4 tahun 11 bulan h) Alamat Orang Tua : Jln. Tanjung Blok A No.B43 RT 14 Kelurahan Bukit Datuk, Kec. Dumai Barat Dumai</p>		
<p align="center"><b>Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cassia vera Sumatera Barat</b>  Skrripsi S1 oleh: Minda Resiana      Pembimbing Skripsi: Drs. Wirzon.B, MS</p> <p align="center"><b>Abstrak</b></p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan ekspor Cassia vera Sumatera Barat serta menganalisis pengaruh harga relative , nilai tukar dan produksi dalam mempengaruhi Ekspor Cassia vera di Sumatera Barat. metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS (Ordinary Least Square), yakni analisis regresi berganda untuk melihat bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap Ekspor Kayu Manis Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data tahunan Ekspor Cassia vera Sumatera Barat, harga relative Cassia vera, nilai tukar dan produksi Cassia vera. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara harga relatif dan nilai tukar terhadap Ekspor Cassia vera, terdapat hubungan yang negatif antara produksi terhadap ekspor Cassia vera Sumatera Barat . Harga relative dan nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi Ekspor Cassia vera Sumatera Barat.</p>			

Skrripsi ini telah diseminarkan dan dinyatakan lulus pada tanggal : 30 Agustus 2010

Abstrak telah disetujui oleh Pembimbing dan Pembahas Skripsi

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Drs. Wirzon.B, MS	Sosmiarti, SE, MSi	Drs. Lukman, M.Si

Mengetahui,  
Ketua Jurusan      **Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing** \_\_\_\_\_  

**NIP. 130 812 952**
Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan



*Sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai  
(dari suatu urusan). Kerjakanlah dengan sungguh2 (urusan yang lain)*

*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*

*( QS. Alam NasyRah : 1 - 8 )*

*Alhamdulillahirobbil Alamin*

*Rasa syukur yang begitu besar kurasakan*

*Atas nikmat dan karunia-Mu ya Allah*

*Dan berkat Ridho dan izin-Mu juaLah*

*Sebuah harapan dan impian ku telah terwujud*

*Sebagai bekal bagiku untuk meniti hari esok yang masih panjang.*

*Ku persembahkan karya kecilku kepada orang tuaku*

*Papaku (Rektanir) dan Mamaku (Zulyetti) tercinta*

*Doa'mu menentramkan hatiku*

*Setiap harapkanku disinari dengan kasih sayangmu yang tulus*

*Berkat semua jerih payah dan perjuanganmu*

*Aku bisa menggapai semua impianku*

*Dan tiada kata yang dapat aku ucapkan*

*Selain rasa terima kasih yang tak terhingga*

*Serta tawa kebahagiaan yang ingin selalu kulihat dari wajahmu*

*Papa..... Mama.....*

*Terimalah goresan ini, setetes keringat sebagai bukti atas pengorbanan,*

*Perhatian dan kasih sayang yang telah kau berikan*

*Serta dalam doa mengiringi langkahku untuk meraih keberhasilan ini*

*Menjadi langkah awal dalam meraih cita-cita dan sebuah harapan*

*Dari awal sebuah masa depan*



*Adik2ku tersayang (Maya & Rezy)*  
*Atas kasih sayang dan dukunganmu*  
*Keberhasilan ini bisa kuraih jua*  
*Sebagai bagian dari harapan kedua orang tua kita*  
*Serta tawa kebahagiaan yang ingin selalu kulihat dari wajahmu*  
*Senyum dan tawamu menjadi inspirasi dan motivasiku*  
*Meraih sebuah Keberhasilan*  
*Semoga kita bertiga menjadi anak yang membanggakan papa dan*  
*mama*

*Kepada seseorang yang kucintai*  
*Yang selalu menemani harizku dan memberikan semangat*  
*Tiada kata yang pantas kuucapkan untukmu selain terima kasih*

*Juga buat sahabat-sahabat ku...*  
*Bersama kita selalu lewati hari*  
*Suka dan duka kita alami*  
*Dalam menggapai sebuah asa dan cita*  
*Semua ini kan menjadi kenangan dalam hidup kita*  
*Tetap semangat*

*Hari ini...*  
*Bukanlah akhir dari keberhasilan namun awal dari seberkas asa*  
*Semoga Allah SWT member kemudahan serta kesabaran*  
*Dalam menggapai kemenangan*  
*Amin*

*Minda Resiana SE*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cassia vera Sumatera Barat** ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis juga menghadapi berbagai kendala. Semua kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingan tersebut, yaitu dari :

1. Bapak Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ;
2. Bapak Drs. Wirzon. B, MS selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi petunjuk, saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini ;
3. Bapak Prof. DR. H. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ;
4. Ibu Drs. Lukman, MSi dan Ibu Sosmiarti, SE, Msi selaku tim pembahas yang telah memberikan saran dan kritk yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini ;
5. Seluruh dosen yang mengabdikan pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu ;



6. Bapak dan Ibu karyawan biro Jurusan Ilmu Ekonomi dan pegawai Dekanat Fakultas Ekonomi yang telah membantu proses kelancaran administrasi selama penulis kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ;
7. Kedua orang tuaku tercinta, Papa (Rektanir) dan Mama (Zulyetti) yang begitu sabar membesarkan dan membimbing penulis serta memberikan semangat, dorongan, motivasi dan doa kepada penulis, serta kepada adik-adikku (Maya Regina & Rezy Kurniawan) yang selalu berada dalam kecintaan dan kasih sayang serta yang menjadi bagian terindah dalam hidupku. Semoga kita dapat menjadi anak yang membanggakan papa dan mama ya dek, kk senantiasa berdoa semoga kalian selalu berada di bawah naungan ridho illahi ;
8. Kepada keluargaku tercinta (Nenek dan Gaek) yang senantiasa mendoakan penulis agar menjadi anak yang sukses n membanggakan kedua orang tua dan keluarga;
9. Untuk Adik n Kakak Sepupuku (K' Lidia, K' Selvi, K' Ruri, Neni, Jefri, Dena), terima kasih atas dukungan dan semangat dan doa yang diberikan, semoga kita semua sukses di masa depan.
10. Untuk Marta Yudha Syahwalul yang selalu menemani hari-hariku, terima kasih atas kesabaran dan pengertian nya bersamaku, dan telah hadir dalam hidupku sebagai pemberi warna, motivasi dan semangat. Semoga apa yang kita cita-citakan selama ini dapat terwujud, loviu my hero ;
11. Sahabat-sahabatku perjuangan di Jurusan Ilmu Ekonomi '06 : Titin (Soulmate dari awal kuliah n selamanya), Ica (Terima kasih sahabatku, kata2 mu malam itu mengingatkan n memacuku utk menyelesaikan tugas



penting ini), Anzer (thank u untuk semua pertolongannya), Nanank (teman sama2 lelet), Vicky (si usil yg perhatian), Wilda, Ica Lisa, Naila, Eva, Reni, Suci, Yosi, Riko, Rafiko, Bg Ijal, R\_De, Ihsan, Alfin, Surya, Yopi, Oki Mus, Oki Pras, Oki ayu, Sean, Ridwan, Widya, Resty, Fani, Felin, Zara terima kasih buat semua hari-hari yang telah kita lewati bersama, terima kasih juga buat semua support, semangat, canda tawa dan dukungannya selama ini, sehingga skripsi ini bisa selesai dan bisa diwisuda pada waktu yang tepat, Tetap semangat dan sukses buat kita semua;

12. Semua teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi : Ayuk, Ze, Elsi, Baron, Barat, Silvenky, Pipit, Dila, Vellyn, Novi, Veno, Ramda, Ade, Feriza n Dedi, Rizi, Nover, Syapta, Ce'i, Randi, Nanda, Dian, Mita, Reza, untuk teman-teman di konsentrasi EMI dan buat semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, thanks atas spirit dan kepeduliannya selama menjalani proses pembuatan skripsi ini. Semangat buat kita semua, jangan pernah menyerah demi mencapai masa depan, dan tak lupa jg buat semua teman-teman, kakak-kakak, dan adek-adek IE lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua bantuan, support, semangat dan dukungannya selama ini;

13. Buat Sahabat Sepanjang Masa : Yuca, Lisa, Yayak, Neni, Widya, Vienny, Iip, Nando, Andri, Jodhi, Fajri, Bemayu, Kharina, Feny, Nisa, Adhi, dan teman-teman lainnya, terima kasih atas dorongan, semangat dan kebersamaan yang pernah kita lalui, semoga persahabatan kita terjalin untuk selamanya;



14. Teman-teman KKN di Jorong Batang Tuhur : Tuti, Febi, Yudha ku, Ade, Ardi. Kebersamaan 50 hari yang tak akan terlupakan. Terima kasih suda mengajarkan banyak hal tentang kehidupan untukku;
15. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis di dalam penyelesaian skripsi ini.

Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritk dan saran dari pembaca sehingga skripsi ini dapat lebih bermanfaat.

Padang, Oktober 2010

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
1.1   Latar Belakang .....	1
1.2   Perumusan Masalah .....	9
1.3   Tujuan Penelitian.....	9
1.4   Manfaat Penelitian .....	10
1.5   Hipotesis .....	10
1.6   Ruang Lingkup .....	11
1.7   Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II    KERANGKA TEORI</b>	
2.1   Kerangka Teori .....	14
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional.....	14
2.1.2 Teori Penawaran.....	18
2.2   Tinjauan Literatur .....	23
<b>BAB III   METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1   Data dan Sumber Data .....	26
3.2   Pembentukan Model.....	26
3.3   Defenisi Operasional .....	28



3.4	Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	29
3.4.1	Analisa Deskriptif .....	29
3.4.2	Analisa Kuantitatif .....	30
3.5	Uji statistik. ....	30

#### **BAB IV PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR KAYU MANIS**

<b>SUMATERA BARAT .....</b>	<b>34</b>
4.1    Gambaran Umum Cassia vera .....	34
4.2    Perkembangan Produksi Cassia vera Sumatera Barat .....	39
4.3    Perkembangan Ekspor Cassia vera Sumatera Barat .....	43
4.4    Perkembangan Harga Ekspor Cassia vera Sumatera Barat .....	48
4.5    Saluran Distribusi dan Pemasaran Ekspor Caasia vera Sumatera Barat .....	50

#### **BAB V HASIL DAN IMPLIKASI PENEMUAN EMPIRIS .....**

5.1	Penemuan Empiris .....	52
5.2	Pengujian Model .....	52
5.2.1	Koeisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	52
5.2.2	F-Test .....	53
5.2.3	T-Test .....	53
5.2.4	Uji Multikolinearitas.....	54
5.2.5	Uji Autokorelasi.....	55
5.2.6	Uji Heteroskedastisitas.....	56
5.2.7	Uji normalitas.....	57



<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>59</b>
6.1 Kesimpulan.....	59
6.2 Saran.....	60

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komoditas perkebunan Unggulan Sumatera Barat	
Tahun 2008 .....	7
Tabel 4.1 Perkembangan Produksi dan Luas Areal Tanaman Cassia vera	
Sumatera Barat Tahun 1997-2008 (Dalam Ton dan Ha).....	37
Tabel 4.2 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Cassia Vera sumatera Barat	
Tahun 1997-2008.....	41
Tabel 4.3 Perkembangan Harga Ekspor Cassia vera Sumatera Barat	
Tahun 1997-2008.....	43
Tabel 5.1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	47
Tabel 5.2 Hasil Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	50

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Hasil Uji Normalitas .....	51
---------------------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan potensi pertanian yang cukup besar sehingga sering disebut sebagai negara agraris. Hal ini dibuktikan terdapatnya keanekaragaman sumberdaya alam pertanian yang melimpah di setiap kawasan Indonesia. Sehingga dengan adanya keberagaman sumberdaya alam tersebut, menjadikan negara kita sangat bertumpu pada perkembangan sektor pertanian.

Sektor pertanian di Indonesia sangat berperan penting dalam perekonomian sebagai penyumbang pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, penghasil devisa, dan neraca perdagangan negara. Sektor pertanian di negara berkembang seperti Indonesia merupakan sektor utama dalam penyediaan kebutuhan pangan bagi masyarakat luas. Selain itu, sektor ini mampu menjadi sektor tumpuan dari sektor lainnya terutama sektor industri pengolahan.

Sebagian besar kebutuhan sektor non pertanian bergantung pada sektor pertanian, dalam hal penyediaan bahan baku mentah ataupun setengah jadi untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan sektor pertanian. Sektor pertanian mampu memberikan peranannya dalam penerimaan *surplus* neraca perdagangan dan neraca pembayaran (devisa negara). Peranan tersebut dapat melalui ekspor hasil-hasil pertanian dan peningkatan komoditi-komoditi pertanian

menggantikan impor (substitusi impor). Neraca perdagangan suatu negara terdiri dari komponen ekspor dan impor barang maupun jasa.

Selain negara agraris, Indonesia juga merupakan negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka kecil (negara yang terdapat perdagangan internasional seperti ekspor tetapi bukan sebagai pembuat harga) sehingga tidak terlepas dari interaksi internasional seperti perdagangan luar negeri. Hal ini dapat dilihat dengan adanya barang ataupun jasa yang diekspor ataupun impor oleh Indonesia. Dengan adanya perdagangan luar negeri, suatu negara mampu meningkatkan pendapatannya dengan adanya ekspor bahan baku mentah, barang setengah jadi maupun barang jadi.

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar negara yang mencakup ekspor dan impor. Bagi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, perdagangan internasional, khususnya ekspor mempunyai peranan yang sangat penting, yakni sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Ekspor menghasilkan devisa, yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri. Karena itu, secara teoretis (hipotesis), dapat dikatakan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekspor, di satu pihak, dan peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output di dalam negeri peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) (Tambunan, 2000). Di pihak lain ekspor juga dapat menimbulkan prinsip spesialisasi, sehingga suatu negara dapat memperbesar potensi untuk mencapai keuntungan yang lebih besar.



Pada awalnya globalisasi, integrasi dan era perdagangan bebas bertujuan untuk mengurangi, bahkan menghapuskan, berbagai hambatan perdagangan baik dalam bentuk *non-tariff barriers* maupun *tariff barriers* yang pada dasarnya akan mengganggu kelancaran arus barang, jasa, modal, dan dana antar negara. Namun dalam perkembangannya liberalisasi ini berlanjut pada penurunan dan penghapusan berbagai hambatan antar negara (*non cross border barriers*), aturan main dan bahkan membebaskan arus faktor produksi (Pangestu, 1997 dalam Suhendri, 2001).

Dewasa ini seiring dengan diberlakukannya perdagangan bebas (*free trade*) maka setiap negara dituntut untuk dapat menghasilkan produk yang dapat diterima dan bersaing di pasar internasional tersebut. Sedangkan komoditas yang mempunyai daya saing akan tersingkir dengan sendirinya.

Perdagangan luar negeri (internasional) di Indonesia dapat dilihat dari ekspor yang didominasi oleh ekspor non migas. Ekspor non migas Indonesia berasal dari sektor pertanian, sektor industri, dan sektor pertambangan dan galian. Nilai ekspor sektor non migas pada tahun 2007 sebesar 93.642 juta US\$, sedangkan nilai ekspor migas hanya sebesar 25.872 juta US\$ (Bank Indonesia, 2007).

Beberapa tahun lalu, tepatnya pada tahun 1997/1998, Indonesia dihadapkan pada salah satu dampak globalisasi. Keterkaitan ekonomi suatu negara terhadap negara lain serta bebasnya mobilisasi faktor produksi termasuk modal, memaksa Indonesia harus menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Krisis yang dimulai dari depresiasi nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dollar AS akhirnya meluas menjadi krisis moneter yang parah. Hal ini diperparah dengan belum kokohnya institusi keuangan dan utang luar negeri yang sangat besar jumlahnya serta

menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang membuat penyelesaian krisis moneter pada saat itu semakin berlarut-larut dan berujung pada terjadinya krisis ekonomi.

Selanjutnya pada tahun 2008 terjadi guncangan yang sangat dahsyat pada perekonomian di seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Dimana terjadi krisis global yang terjadi di Amerika Serikat yang berawal dari kasus *Subprime Mortgage* yaitu macetnya kredit perumahan di Amerika yang mengakibatkan kacaunya perekonomian Amerika yang berdampak pada turunnya permintaan ekspor barang-barang dan jasa dari negara tersebut (Alisjahbana, 2008). Kejadian ini diperburuk dengan turunnya pasokan minyak dunia dimana Irak menurunkan produksinya sehingga terjadi penurunan pasokan minyak dunia dan harga minyak dunia melambung tinggi dari 30 U\$ dollar per barel mendekati 120 U\$ dollar per barel. Sedangkan di Indonesia harga bahan bakar (bensin) mengalami kenaikan dari Rp.4500,- per liter menjadi Rp.6000,- per liternya (Djunedi, 2008).

Mengingat pinjaman atau bantuan luar negeri yang harus dibayar kembali, maka yang paling menentukan adalah kemampuan untuk menghasilkan devisa atau kemampuan ekspor untuk membiayai impor dan pinjaman luar negeri tersebut. Peningkatan ekspor juga penting untuk memperbaiki neraca pembayaran sekaligus menjaga kestabilan nilai tukar mata uang Rupiah. Indonesia semenjak pertengahan tahun 1980-an telah mengikuti proses pembangunan yang menggantungkan diri pada ekspor sebagai penggerak (*export led growth*). Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan ekspor non migas sangat diperlukan. Apalagi jika dikaitkan dengan GBHN yang menuntut adanya kemandirian dalam pembiayaan pembangunan.



Indonesia sebagai salah satu negara besar di dunia dan negara yang sedang berkembang perekonomiannya berusaha untuk meningkatkan ekspornya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan sumber penerimaan negara untuk membiayai pembangunan yang sedang berjalan. Indonesia yang pada era 80-an lebih menitikberatkan ekspornya pada sektor migas, tetapi seiring dengan melemahnya harga minyak bumi pada tahun 1982, serta adanya kecendrungan penurunan harga komoditi primer yang diikuti oleh penurunan permintaan terhadap komoditi tersebut, memberikan gambaran bahwa pengembangan ekspor non migas merupakan suatu keharusan dalam usaha untuk meningkatkan penerimaan negara dari sisi ekspor dan meningkatkan dana pembangunan nasional.

Berbagai langkah kebijaksanaan telah dilakukan untuk meningkatkan ekspor (Suhendri, 2001), khususnya ekspor non migas seperti :

1. Peningkatan ekspor non migas melalui kebijaksanaan diversifikasi pasar maupun barang. Usaha diversifikasi produk atau barang yang telah diproses lebih lanjut yang sebelumnya dalam bentuk bahan mentah sekarang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu produk ekspor yang bernilai tinggi. Selain itu juga bisa dilakukan kebijaksanaan proteksi untuk melindungi industri dalam negeri, yaitu dengan jalan pengendalian impor melalui kebijakan tarif dan non tarif.
2. Kebijaksanaan promosi ekspor yang berupa penurunan pajak ekspor, kredit ekspor untuk modal kerja para eksportir dengan tingkat bunga yang rendah diperkenalkannya asuransi, garansi serta sistem counter purchase yaitu sistem

dimana kontraktor asing untuk proyek pemerintah harus membeli barang ekspor Indonesia sebagai impor yang mereka masukkan.

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia, yang mempunyai kekayaan alam yang sangat potensial untuk perkembangan ekspor non migas. Sumatera Barat sejak dulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan komoditi primer seperti cassia vera atau kayu manis. Sebagai komoditi ekspor, kayu manis dapat digunakan untuk campuran bahan baku makanan, minuman, obat-obatan dan bahan baku industri kosmetik lainnya.

Selanjutnya jika dilihat dari perkembangan ekspornya, kayu manis merupakan salah satu dari 10 komoditas ekspor primadona Sumatera Barat. Sumatera Barat juga merupakan pemasok cassia vera di dunia yaitu 60% dari kebutuhan cassia vera dunia (Rismunandar, 1992). Dari sini dapat dilihat bahwa tanaman kayu manis merupakan salah satu tanaman yang memiliki andil yang cukup besar dalam penerimaan devisa Provinsi Sumatera Barat.

Adapun areal tanaman kayu manis di Sumatera Barat dengan sentra produksi perkebunan kayu manis tersebar di empat kabupaten, yaitu Agam, Solok, Tanah Datar dan Pasaman. Adapun perkebunan kayu manis di Sumatera Barat seluas 13.374 ha dengan total produksi mencapai 6.506 ton/tahun (Departemen Pertanian, 2001 ).



**Tabel 1.1**  
**Komoditas Perkebunan Unggulan**  
**Sumatera Barat**  
**Tahun 2008**

Komoditi	Volume (ton)
Kelapa Sawit	431114
Karet	101452
Kelapa	81854
Kulit Manis	40348
Kopi	32523
Kakao	29824
Tebu	15100
Gambir	13956
Pinang	4665

Sumber : BPS Sumatera Barat

Ekspor kayu manis Sumatera Barat selalu mengalami fluktuasi baik menurut nilai maupun volume ekspornya. Selain itu harga komoditi ini ditingkat petani juga mengalami fluktuasi, seperti kata salah seorang warga Kerinci Jambi, Agus mengatakan, harga kulit manis di daerahnya kini sangat rendah, yaitu sekitar Rp2.000 sampai dengan Rp2.500/Kg. Harga itu jauh di bawah harga tertinggi beberapa tahun lalu yang mencapai sekitar Rp9.000 sampai Rp10.000/Kg (Tohamaksun, 2010). Sedangkan pada volume dan nilai ekspornya komoditi kayu manis juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 1997 volume ekspor kayu manis sebesar 13.430 ton dengan nilai ekspor 20.143.000 US\$ sedangkan pada tahun 2001 volume ekspor turun menjadi 9.331 ton dengan nilai ekspor 4.666.000 US \$ dan pada tahun 2008 volume ekspor

kembali naik menjadi 10.307,64 ton dengan nilai ekspor sebesar 8.777.680 US\$ (BPS, 2008).

Disamping harga, turun naiknya ekspor kayu manis Sumatera Barat juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik internasional. Pada tahun 1997/1998 terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan turunnya permintaan atas kayu manis. Begitu pula pada tahun 2008/2009 terjadinya krisis global yang menyebabkan permintaan kayu manis Sumatera Barat di dunia internasional turun. Adapun tujuan ekspor kayu manis Sumatera Barat yang paling besar adalah Amerika Serikat, Belanda, Singapura, Kanada, Brazil dan Belgia.

Berdasarkan kepada hal-hal yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil objek bahasan yang berhubungan dengan komoditi kayu manis ini yang akan memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditi ini. Dan penulis mencoba menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul :  
**"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR CASSIA VERA SUMATERA BARAT"**



## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan ekspor kayu manis Sumatera Barat dalam 12 tahun terakhir?
2. Bagaimana pengaruh variabel-variabel penawaran seperti Harga Ekspor, Jumlah Produksi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap Volume dan Nilai Ekspor Kayu Manis Sumatera Barat selama periode 1998-2008?
3. Dari ketiga variabel penawaran : Harga Ekspor, Jumlah Produksi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$, manakah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Volume dan Nilai Ekspor Kayu Manis Sumatera Barat selama periode 1998-2008?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan ekspor kayu manis Sumatera Barat dalam 12 tahun terakhir.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel penawaran terhadap perubahan volume dan nilai ekspor kayu manis Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui variabel penawaran yang sangat dominan mempengaruhi perubahan volume dan nilai ekspor kayu manis Sumatera Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman kepada para petani dan eksportir kayu manis Sumatera Barat sehingga dapat menggunakan informasi yang tersedia dalam pengambilan keputusan produksi dan ekspor.
2. Memberikan masukan kepada para regulator, khususnya Pemerintah Propinsi Sumatera Barat agar dapat mengambil kebijakan yang tepat yang tidak merugikan petani dan eksportir cassia vera.

#### **1.5 Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan di atas, maka diperoleh hipotesa sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga ekspor cassia vera dengan nilai ekspor cassia vera. Kenaikan harga ekspor akan menyebabkan nilai ekspor cassia vera ikut naik, sebaliknya penurunan harga ekspor akan menyebabkan nilai ekspor cassia vera turun.



2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jumlah produksi cassia vera terhadap perubahan nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat. Kenaikan produksi cassia vera akan mendorong terjadinya ekspor sehingga nilai ekspor cassia vera meningkat.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perubahan nilai tukar Rupiah/US\$ terhadap nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat. Dengan kenaikan nilai tukar Rupiah/US\$ maka nilai ekspor cassia vera juga mengalami peningkatan.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Untuk lebih mengarahkan pembahasan yang dilakukan agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, maka batasan dalam penelitian ini adalah :

- Harga ekspor yang dimaksud adalah harga pasar dipasaran internasional, yaitu nilai ekspor dibagi dengan volume ekspor dibagi IHPB (Indek Harga Perdagangan Besar).
- Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (US\$).
- Periode penelitian ini berjangka waktu 12 tahun yaitu mulai tahun 1997-2008.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, batasan masalah dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Pada bab ini berisikan pendekatan teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan literatur dalam penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan metode analisa data dan sumber data.

### **BAB IV : PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR CASSIA VERA SUMATERA BARAT**

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum cassia vera, perkembangan produksi cassia vera Sumatera Barat, perkembangan ekspor kayu manis, saluran distribusi dan permasalahan kayu manis Sumatera Barat.



## **BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan imlpikasinya. Hasil penelitian berupa kajian mengenai pengaruh variabel-variabel penawaran : Harga Ekspor, Jumlah Produksi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap Perubahan Volume dan Nilai Ekspor Kayu Manis Sumatera Barat selama periode 1997-2008.

## **BAB VI : KESIMPULAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1. Teori Perdagangan Internasional**

Menurut teori perdagangan internasional, suatu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka akan mengekspor bilamana produksi yang dihasilkan melebihi tingkat konsumsi dalam negeri, dengan ekspor tersebut maka keuntungan akan diperoleh. Hasil dari ekspor tersebut akan dipergunakan antara lain untuk membiayai impor barang-barang dari luar yang belum dapat dihasilkan sendiri serta tidak mempunyai komparatif apabila dihasilkan di dalam negeri.

Keuntungan dari perdagangan luar negeri akan mengubah tingkat konsumsi dan tingkat produksi pada keadaan yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelum diadakannya perdagangan. Hal ini dapat diamati dari kesimpulan teori modern perdagangan internasional, bahwa tingkat konsumsi dan produksi sebelum dan sesudah perdagangan tidak sama, dimana keadaan sesudah perdagangan akan lebih baik. Perdagangan luar negeri yang dilakukan akan mengembangkan kemungkinan konsumsi suatu negara. Dimana melalui spesialisasi bidang usaha tiap negara akan mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang dihasilkan sendiri.

Dalam bukunya, *The Wealth of Nations* (1776), Adam Smith menyatakan bahwa setiap negara hanya akan melakukan perdagangan apabila masing-masing negara dari perdagangan tersebut memperoleh manfaat. Apabila yang terjadi justru



sebaliknya maka perdagangan tidak akan tercipta. Inilah yang dikenal dengan teori keuntungan absolute (*Absolute Advantages Theory*).

Teori keuntungan absolut hanya mampu memberikan sebagian kecil penjelasan dari konsep perdagangan dunia saat ini. Teori ini memiliki berbagai kelemahan mendasar, misalnya, ketidakmampuan teori ini dalam menjelaskan terjadinya perdagangan antar negara maju dengan negara berkembang. Dimana negara maju memiliki keuntungan absolut terhadap negara berkembang, namun demikian perdagangan tetap terjadi karena adanya keuntungan komparatif.

Sedangkan David Ricardo dalam bukunya *The Principles of Political Economy and Taxation* (1821) lebih lanjut menjelaskan bahwa manfaat perdagangan akan diterima oleh kedua belah pihak yang berdagang. Sedangkan komoditi yang diperdagangkan merupakan barang yang dapat menghasilkan keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*), yaitu suatu negara akan berspesialisasi dalam memproduksi suatu barang dengan ongkos produksi yang lebih murah (Tambunan, 2000).

Asumsi yang mendasari pemikiran Ricardo adalah :

1. Hanya ada dua negara dan dua komoditi.
2. Terjadinya perdagangan bebas.
3. Tenaga kerja bebas bergerak dengan sempurna dalam suatu negara tetapi tidak secara internasional.
4. Biaya-biaya produksi tetap.
5. Tidak ada biaya transportasi.
6. Tidak ada perubahan teknologi.

7. Teori nilai kerja.
8. Pasar persaingan sempurna.

Teori yang dikemukakan Ricardo memiliki kelemahan antara lain, biaya produksi yang tetap (Constant Cost), dalam kenyataannya kondisi tersebut sangat sulit dicapai. Kasus yang sering terjadi adalah kasus *Increasing Cost* dan *Decreasing Cost* (Boediono, 1983).

Kelemahan dari teori keunggulan komparatif Ricardo selanjutnya disempurnakan oleh dua ekonom Swedia, yaitu Eli Heckser dan Bertil Ohlin (Krugman dan Obstfeld, 1991) dengan teori mereka tentang persediaan faktor produksi relative dan spesialisasi internasional yang lebih dikenal dengan teori Heckser-Ohlin.

Asumsi yang digunakan oleh Heckser-Ohlin adalah :

1. Dua negara yang memiliki jumlah kedua factor produksi yang berbeda.
2. Dua factor produksi, yaitu tenaga kerja dan capital.
3. Dua barang yang mempunyai "kepadatan" factor produksi yang tidak sama, yaitu padat karya dan padat modal.
4. Teknologi dianggap tetap.

Dalam bahasa yang sederhana, teori Heckser-Ohlin dapat dinyatakan sebagai berikut :

Negara-negara mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah secara intensif dan mengimpor barang-barang yang



menggunakan faktor produksi yang langka secara intensif (Kindleberger dan Lindert, 1983).

Selain itu kegiatan ekspor juga merupakan alat untuk meningkatkan kemakmuran (*Welfare*) suatu negara dengan mengekspor komoditi yang dihasilkan dari kelebihan faktor (*Abundance Factors*). Keuntungan dari perdagangan ini berarti akan memberi kesempatan bagi barang luar negeri masuk ke dalam negeri. Kegiatan perdagangan dapat merangsang laju pertumbuhan ekonomi apabila ekspor cenderung naik lebih cepat dibandingkan dengan impor atau sebaliknya akan merupakan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi apabila impor cenderung bertambah lebih cepat dibandingkan dengan ekspor.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perdagangan suatu negara dengan negara lainnya maka dapat dilihat dari perkembangan neraca perdagangan (*Trade Balance*) negara yang bersangkutan. Dimana neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor dari suatu negara.

Secara lebih spesifik keuntungan dan manfaat dari perdagangan adalah sebagai berikut :

1. Perdagangan luar negeri merupakan penggerak atau stimulator yang penting bagi pertumbuhan ekonomi
2. Perdagangan luar negeri mendorong pembangunan di segala bidang.
3. Untuk meningkatkan, mengembangkan pertumbuhan serta kebijaksanaan internasional dalam bidang perdagangan.

4. terbukanya perekonomian suatu negara mengakibatkan perdagangan luar negeri memegang peranan yang penting dalam strategi pembangunan, terutama sebagai sumber devisa yang dibutuhkan untuk pembiayaan impor barang-barang dan jasa guna mempercepat proses pembangunan.

Dengan demikian ekspor memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena ekspor tidak saja sebagai sumber penerimaan devisa negara, tetapi ekspor juga menentukan dalam proses peningkatan pendapatan nasional. Karena itu ekspor mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia dan alat untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi yang berarti meningkatkan kemakmuran (*welfare*) suatu negara dengan mengekspor komoditas yang dihasilkan.

Dari uraian diatas tampak jelas betapa besar peranan ekspor dalam perekonomian suatu negara. Batiz dalam bukunya "*International Finance and Open Macroeconomics*" mengemukakan fungsi permintaan ekspor. Dimana permintaan ekspor merupakan permintaan luar negeri terhadap barang-barang dalam negeri dan permintaan itu akan dipengaruhi oleh harga relatif dan pendapatan luar negeri (Batiz, 1985).

Fungsi permintaan ekspor yang dikemukakan Batiz dapat ditulis sebagai berikut :

$$X = f(q, Y^*) \dots\dots\dots 1$$

Dimana :

X = Jumlah komoditi dalam negeri yang diekspor



$q$  = Harga relatif barang luar negeri terhadap barang dalam negeri

$$q = \left( e \frac{P^*}{P} \right) \dots\dots\dots 2$$

$Y^*$  = Pendapatan nasional negara tujuan

Suatu kenaikan harga relatif artinya harga barang luar negeri relatif mahal dibanding dengan harga barang dalam negeri yang ditunjukkan oleh naiknya  $q$  dan akan menggeser permintaan penduduk luar negeri terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh negara lain. Ini akan membawa pengaruh yang positif terhadap ekspor dalam negeri. Demikian pula halnya dengan kenaikan pendapatan nasional negara tujuan ekspor erat kaitannya dengan permintaan ekspor yang lebih tinggi bagi negara yang bersangkutan.

Teori yang dikemukakan oleh Batiz ini meruakan fungsi permintaan luar negeri terhadap barang-barang yang diproduksi di dalam negeri atau dapat disimpulkan sebagai permintaan ekspor domestik, yang secara matematis dapat dijabarkan sebagai berikut :

Karena

$$q = \left( e \frac{P^*}{P} \right)$$

Maka

$$X = f \left( e \frac{P^*}{P}, Y^* \right) \dots\dots\dots 3$$

Persamaan diatas dapat ditransformasikan menjadi :

$$X = f (e, P^*, P, Y^*) \dots\dots\dots 4$$

Dimana :

$X$  = Jumlah komoditi dalam negeri yang diekspor

$e$  = Nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap US Dollar

$P^*$  = Harga barang luar negeri (harga impor)

$P$  = Harga barang dalam negeri (harga ekspor)

$Y^*$  = Pendapatan nasional negara tujuan ekspor

### 2.1.2 Teori Penawaran

Nilai suatu pendapatan ekspor tidak tergantung pada volume ekspor komoditas yang dijual pada pasar luar negeri saja, melainkan juga pada harga yang diterima. Secara sederhana Bilas mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan yang mempengaruhi penawaran adalah hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harga, *ceteris paribus*. Dimana jumlah barang yang ditawarkan mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat harga.

Pada kenyataannya, penawaran suatu barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Untuk model fungsi penawaran ini, dimana ada dua atau lebih dari satu variabel memengaruhinya, penggunaan fungsi penawaran dinamis lebih baik untuk mendapatkan bentuk dan sifat interaksi faktor-faktor yang memengaruhinya, karena konsep penawaran dinamis membahas hubungan antara output dengan perubahan harga, sementara faktor lain juga mengalami perubahan.



Adapun unsur-unsur yang menentukan penawaran suatu barang adalah :

1. Harga barang itu sendiri.

Harga yang lebih tinggi meningkatkan tingkat produksi yang akan menguntungkan dan menaikkan jumlah penawaran.

2. Harga Input.

Penurunan upah kerja dan bahan baku akan menurunkan biaya produksi dan meningkatkan penawaran.

3. Harga barang yang berkaitan.

Hai ini berhubungan dengan harga barang-barang yang berkaitan dengan harga barang itu sendiri.

4. Teknologi.

Proses produksi dengan menggunakan teknologi yang tinggi akan menurunkan biaya produksi dan akan mendorong kenaikan penawaran.

5. Tingkat Produksi.

Tingkat produksi akan mempengaruhi penawaran dari suatu barang, semakin tinggi produksi akan mendorong peningkatan penawaran.

6. Organisasi Pasar.

Penghapusan hambatan impor dan kemudahan ekspor akan meningkatkan penawaran suatu barang.

7. Faktor Khusus.

Berkaitan dengan penurunan standar komoditi ekspor dan faktor-faktor lain yang mendukung penawaran suatu barang.

Model penawaran ekspor kayu manis dinamis yang membahas hubungan antara output dan harga dimana faktor lain juga ikut mengalami perubahan, maka penawaran ekspor kayu manis juga membahas hubungan antara perubahan volume ekspor dengan harga ekspor, sementara faktor-faktor lainnya juga mengalami perubahan pada tingkat produksi, teknologi, biaya input dan harga barang (Bilas, 1989).

Secara matematis penawaran suatu barang dapt ditulis sebagai berikut :

$$X = f (P_x, P_s, T, Q).....5$$

Dimana :

- X = Banyaknya barang yang ditawarkan
- P<sub>x</sub> = Harga barang itu sendiri
- P<sub>s</sub> = Harga barang lain yang berkaitan
- T = Tingkat Teknologi
- Q = Tingkat Produksi

Dalam analisa lebih lanjut penulis menitikberatkan pada variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor kayu manis pada tingkat harga dan nilai tukar dan tidak memasukkan variabel harga luar negri dan pendapatan nasional negara tujuan ekspor sesuai dengan persamaan (4), karena faktor inilah yang sangat besar pengaruhnya terhadap naik turunnya volume ekspor komoditas kayu manis Sumatera Barat di pasaran internasional, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$X = f (P, e).....6$$

Dimana :

- X = Jumlah nilai ekspor kayu manis



P = Harga ekspor kayu manis

e = Nilai tukar (kurs)

Dengan memperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi penawaran diatas dimana tingkat harga dan tingkat produksi sangat mempegaruhi penawaran suatu barang seperti yang terlihat pada persamaan (5). Dengan memasukkan tingkat produksi sebagai variabel yang mempengaruhi volume ekspor kayu manis maka persamaan (6) berubah menjadi :

$$X = f(P,e,Q).....7$$

Dimana :

X = Jumlah nilai (volume) ekspor kayu manis

P = Harga ekspor kayu manis

e = Nilai tukar (kurs)

Q = Tingkat Produksi kayu manis

## 2.2 Tinjauan Literatur

**Jung and Marshall, (1985)**, mempertanyakan kesimpulan sederhana dari regresi OLS. Pada periode 1950 sampai 1981 mereka menemukan hubungan sebab akibat antara ekspor dan pertumbuhan pada negara Indonesia sedangkan di negara Thailand pertumbuhan yang menyebabkan ekspor. Pada negara Korea ditemukan ekspor hanya akan mengsilkan sedikit pertumbuhan dan di negara Pilipina dan Taiwan tidak ditemukan adanya hubungan kausal antara ekspor dan pertumbuhan. **Harrison, (1996)**, mempelajari efek perdagangan dan keterbukaan pada pertumbuhan dengan menggunakan data panel dan membandingkan prediksi-

prediksi dari beberapa perdagangan dan ditemukan bahwa keterbukaan dan pertumbuhan saling berhubungan timbal balik.

**Clarides et al, (1998)**, bermula dari observasi bahwa perusahaan yang melakukan ekspor lebih produktif dari pada perusahaan non ekspor. Mereka menyelidiki beberapa perusahaan dari Colombia, Mexico, dan Maroko karena ketiga negara ini produktif dalam kegiatan ekspornya. Mereka melihat perubahan produktifitas selama tiga tahun sebelum melakukan ekspor dan tiga tahun setelah melakukan ekspor. Dan didapatkan hasil bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan ekspor akan lebih produktif ketika perusahaan tsb melakukan eskpor (Walde, 2004).

**Denni Ramdhani, (1999)**, meneliti perkembangan ekspor panili Indonesia ke Amerika dan Eropa. Penelitian ini melihat hubungan antara produksi domestik, harga ekspor panili di pasar New York, nilai tukar riil dan volume ekspor tahun sebelumnya terhadap volume ekspor sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode OLS dengan data *time series* dari tahun 1980-1997. Hasil yang diperoleh adalah semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada negara Amerika sedangkan pada negara Eropa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen. Hal ini menunjukkan ekspor panili Indonesia lebih responsif ke negara Eropa ketimbang ke negara Amerika.

**Indra Suhendri, (2001)**, meneliti perkembangan ekspor komoditi gambir di Sumatera Barat. Penelitian ini melihat hubungan antara harga ekspor, jumlah produksi dan nilai tukar dengan variabel dependen volume ekspor pada komoditi



gambir di Sumatera Barat periode 1981-1998. Dari penelitian ini membuktikan bahwa faktor harga secara statistik tidak signifikan mempengaruhi volume ekspor gambir Sumatera Barat. Hal ini disebabkan fluktuasi harga yang tajam. Sementara itu variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan ekspor gambir. Hal ini dapat dilihat bahwa selama tahun pengamatan Rupiah selalu mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini akan memberikan keuntungan dalam perdagangan karena adanya perbedaan kurs. Sedangkan produksi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap volume ekspor gambir Sumatera Barat dimana kenaikan tingkat produksi akan menyebabkan kenaikan volume ekspor. Ini terjadi karena kelebihan penawaran produksi dalam negeri. Faktor yang dominan berpengaruh adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

**Irma Komalasari, (2009)**, meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor biji kakao di Indonesia. Pada penelitian ini, dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor biji kakao Indonesia, maka metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan metoda estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Periode analisis dalam penelitian ini yaitu tahun 1981 hingga tahun 2006 berupa data tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penawaran ekspor biji kakao secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh produksi dan ekspor tahun sebelumnya. Sedangkan variabel harga domestik, harga dunia dan nilai tukar tidak mempengaruhi penawaran ekspor biji kakao secara signifikan. Dalam hal ini membuktikan bahwa pemerintah hanya mementingkan jumlah biji kakao yang diproduksi untuk meningkatkan ekspor.

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Data dan Sumber Data**

Dalam penulisan paper ini penulis menggunakan data sekunder yaitu dengan pengumpulan data yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas dalam paper ini. Data-data ini diperoleh dari berbagai instansi, dinas dan departemen yang terkait seperti Dinas Perkebunan Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia (GPEI) cabang Padang dan lain-lain. Data juga diperoleh dengan cara tinjauan kepustakaan dengan membaca dan mempelajari buku-buku, tulisan-tulisan dan karya ilmiah lainnya serta mencari berbagai informasi yang berguna baik melalui koran, majalah, internet dan lain-lain.

**3.2 Pembentukan Model**

Berdasarkan kepada variabel-variabel yang digunakan dalam fungsi penawaran pada persamaan (5) dan fungsi permintaan ekspor dari Batiz yang ditunjukkan oleh persamaan(4) maka dalam studi ini dianggap bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor kayu manis adlah tingkat harga yang juga dipengaruhi oleh tingkat produksi dan nilai tukar, sedangkan factor lain yang mempengaruhi perkembangan ekspor kayu manis dianggap konstan :

$$X = f(P, e, Q).....7$$

Dimana :

$$X = \text{Nilai ekspor kayu manis Sumatera Barat}$$



P = Harga ekspor kayu manis

Q = Jumlah produksi kayu manis Sumatera Barat

e = Nilai tukar (kurs Rupiah terhadap Dollar AS)

Berdasarkan pada persamaan diatas, dengan menggunakan asumsi adanya hubungan linear antara variabel depeden dan variabel independen, maka dapat ditulis persamaan baru sebagai berikut :

$$X = b_0 + b_1P + b_2Q + b_3e + U \dots\dots\dots 8$$

Dimana :

X = Nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat

P = Harga ekspor cassia vera

Q = Jumlah produksi cassia vera Sumatera Barat

e = Nilai tukar (kurs Rupiah terhadap Dollar AS)

$b_0$  = Konstanta

U = Distubance

Dalam bentuk logaritma persamaan diatas menjadi :

$$\text{Log}X = b_0 + b_1\text{Log}P + b_2\text{Log}Q + b_3\text{Log}e + U \dots\dots\dots 9$$

Dimana :

Log X = Log nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat

Log P = Log harga ekspor cassia vera

Log Q = Log jumlah produksi cassia vera Sumatera Barat

$\text{Log } e$  = Nilai tukar (kurs Rupiah terhadap Dollar AS)

$U$  = Disturbance

$b_0$  = Konstanta

$b_1$  = Elastisitas harga ekspor terhadap volume ekspor cassia vera

$b_2$  = Elastisitas jumlah produksi terhadap volume ekspor cassia vera

$b_3$  = Elastisitas nilai tukar terhadap volume ekspor cassia vera

Elastisitas penawaran menggambarkan kepekaan fungsi penawaran terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang mempengaruhinya.

### 3.3 Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel dependen dan 3 (tiga) variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Nilai Ekspor Kayu Manis Sumatera Barat (X), sedangkan variabel independen terdiri atas Harga Ekspor Kayu Manis (P), Jumlah Produksi Kayu Manis Sumatera Barat (Q), dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ (e). Dimana secara rinci variabel tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut :

#### Nilai Ekspor Cassia vera Sumatera Barat

Nilai ekspor kayu manis adalah besarnya nilai ekspor dari suatu komoditi tertentu yaitu kayu manis dalam periode waktu tertentu. Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan rupiah, dan data yang diperoleh merupakan data nilai ekspor mulai tahun 1997 – 2008.



## **Harga Ekspor**

Harga ekspor adalah satuan yang menunjukkan nilai jual dari suatu komoditi yang di ekspor ke manca negara. Harga yang digunakan adalah harga jual relatif dipasaran internasional, yaitu nilai ekspor dibagi dengan volume ekspor dibagi dengan IHPB (Indeks Harga Perdagangan Besar) .

## **Jumlah Produksi**

Jumlah produksi yaitu total produksi cassia vera yang dihasilkan Propinsi Sumatera Barat dalam waktu satu tahun selama periode 1997 – 2008. Angka ini diperoleh dari total jumlah produksi cassia vera dari seluruh kabupaten dan kota di Propinsi Sumatera Barat.

## **Nilai Tukar Rupiah/US\$**

Nilai tukar Rupiah/US\$ menunjukkan besarnya nilai mata uang dolar Amerika Serikat yang di ukur dalam bentuk mata uang rupiah. Sebagai contoh, US\$ 1 = Rp 10.000,- artinya apabila 1 dollar AS dihitung dengan menggunakan rupiah maka nilainya adalah sebesar Rp 10.000,-. Data yang diambil adalah Nilai tukar Rupiah/US\$ tahunan mulai Januari 1997 – Desember 2008.

## **3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam melakukan penelitian ini, metode penelitian yang akan di gunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Analysis Model*) dengan menggunakan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*).

### **3.4.1 Analisa Deskriptif**

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini, dimana untuk menjelaskan semua variabel yang diteliti baik variabel terikat dan variabel bebas dilakukan secara deskriptif

dan kuantitatif, analisa secara deskriptif dilakukan dengan cara menginterpretasikan hasil olahan lewat tabulasi frekuensi guna menyingkap kecenderungan data nominal empiric dan deskripsi data, yang berguna untuk mengetahui keadaan interval berdasarkan hasil penelitian.

#### **3.4.2 Analisa Kuantitatif**

Untuk menganalisa perkembangan ekspor kayu manis juga dilakukan secara kuantitatif dengan regresi linear berganda dengan SPSS 15 for windows. Dari regresi dihasilkan output statistik antara lain koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji T, uji F, koefisien korelasi dan koefisien regresi.

#### **3.5 Uji Statistik**

Metode yang dipakai dalam pengujian ini adalah metode OLS (Ordinary Least Square) dengan k-variabel sehingga dihasilkan output statistic koefisien determinasi ( $R^2$ ), Uji F, Uji T, koefisien korelasi dan koefisien regresi.

##### **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) akan memperlihatkan variasi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Semakin tinggi  $R^2$  akan semakin baik bagi model regresi, karena variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat lebih besar.

Bila nilai  $R^2$  mendekati 0 berarti sedikit sekali variasi variabel dependent yang dijelaskan oleh variabel independent. Jika nilai  $R^2$  bergerak mendekati 1, berarti semakin besar presentase variasi variabel dependent yang dijelaskan oleh variabel independent. Jika dalam perhitungan  $R^2 = 0$  maka hal ini menunjukkan variasi variabel dependent tidak bisa dijelaskan oleh variabel independet (Gujarati, 1999).



### Pengujian Fisher (F -test)

Untuk pengujian hipotesa serentak digunakan uji Fisher (F-test) yang diajukan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : a_0 = a_1 = a_2 = a_3 = a_4 = 0$$

$$H_1 : a_0 = a_1 = a_2 = a_3 = a_4 \neq 0$$

$$F - \text{hitung} = \frac{(n - k).R^2}{(k - 1).(1 - R^2)}$$

Dimana :

$R^2$  = koefisien determinasi

$k$  = jumlah variabel bebas

$n$  = jumlah observasi

$k-1$  =  $V_1$  (degree of freedom numerator)

$n-k$  =  $V_2$  (degree of freedom denominator)

Pengujian ini bertujuan untuk ada tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : a_i = 0$  berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

$H_1 : a_i \neq 0$  berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Keputusannya :

Jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ , pada tingkat kepercayaan tertentu maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti tidak ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel

tidak bebas yang artinya semua variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , pada tingkat kepercayaan tertentu maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas yang artinya semua variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat.

Penerimaan terhadap hipotesa nol berarti variabel bebas yang diuji tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terhadap tidak bebas, sedangkan penolakan terhadap hipotesa nol berarti variabel bebas yang diuji mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

**Pengujian T (t-test)**

Untuk menguji tingkat keberartian pengaruh masing-masing variabel bebas atau secara parsial dilakukan uji T atau *T test*. Jika tingkat signifikan kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk pengujian sebaliknya jika tingkat signifikan besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat dipakai untuk pengujian. Secara statistik rumus yang digunakan untuk menghitung uji t ini adalah :

$$\begin{aligned} H_0 &: a_i = 0 \\ H_1 &: a_i \neq 0 \end{aligned}$$

Pengujian masing-masing koefisien tersebut menggunakan t-test (Lains, 1984), yaitu :

$$t_{a_i} = \frac{a_i}{Se(a_i)}$$

Dimana :

- $t_{ai}$  = t-hitung koefisien regresi ke-i
- $a_i$  = koefisien regresi ke-i
- $Se_{(ai)}$  = standar error koefisien regresi ke-i



Pengujian dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variabel secara terpisah tidak bebas dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_0 : a_1 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

$H_0 : a_1 \neq 0$ , berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung yang didapat dengan nilai t-tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis nol diterima dan hipotesa alternatif ditolak berarti tidak ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka hipotesis nol ditolak dan alternatif diterima, berarti ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

## BAB IV

### PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR CASSIA VERA

#### SUMATERA BARAT

##### 4.1 *Gambaran Umum Cassia Vera*

*Cassia vera* adalah sejenis pohon penghasil rempah-rempah dari family *Lauraceae* yang merupakan tanaman asli Indonesia yang memiliki nilai ekonomi dan merupakan tanaman tahunan yang memerlukan waktu lama untuk diambil hasilnya. Tanaman perkebunan ini menghasilkan kulit dan diberi nama kayu manis. Tanaman ini hidup di daerah tropis pada ketinggian 500-1500 m diatas permukaan laut. Hasil utama kayu manis adalah kulit batang dan dahan, sedang hasil ikutannya adalah ranting dan daun. *Cassia vera* merupakan ekspor Indonesia yang telah diusahakan sejak zaman penjajahan Belanda di pantai barat Sumatera.

*Cassia vera* Sumatera Barat atau nama dagangnya Padang kaneel bukan hanya sebagai bahan baku makanan, tetapi lebih dari itu *cassia vera* juga mempunyai kegunaan yang sangat luas antara lain sebagai sumber pewangi untuk mambalsam mumi raja-raja Mesir, parfum, ramuan obat-obatan dan bahan baku industri kosmetik serta pohonnya dapat difungsikan sebagai tanaman untuk reboisasi/pengijauan.

Pada saat ini *cassia vera* merupakan komoditi spesifik Sumatera Barat karena sebagian besar produk *cassia vera* Indonesia dihasilkan dari Sumatera Barat. Tanaman *cassia vera* yang terdapat di Sumatera Barat adalah jenis *Cinnamomum Burmanni* yang sudah merupakan tanaman perkebunan rakyat semenjak abad ke 16.



Tanaman cassia vera tumbuh dengan baik di daerah yang lembab, dengan jumlah curah hujan yang merata sepanjang tahun dengan jumlah curah hujan antara 2000-2500 mm/tahun.

Tanaman cassia vera tidak memerlukan syarat-syarat khusus terhadap tanah. Yang diperlukan oleh tanaman ini adalah tanah remah berpasir yang masih banyak mengandung humus dan dapat meresap air dengan mudah, karena tanaman ini tidak tahan terhadap air yang menggenang. Mengingat cassia vera ini dapat mencapai ketinggian hingga 25 meter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tanaman ini membutuhkan tempat yang tanahnya dalam, untuk dapat mengembangkan akar pancarnya agar seimbang dengan daya pertumbuhan batangnya.

Ketinggian tanah untuk tanaman cassia vera bervariasi dari 500-1500 m diatas permukaan laut. Di Sumatera Barat sendiri cassia vera berada di daerah dengan ketinggian 500-1500 meter dpl. Apabila ditanam di bawah 500 meter dpl kualitas kulit tipis dan kadar minyak kaneelnya rendah.

Potensi cassia vera di Sumatera Barat tersebar di beberapa wilayah kabupaten dan kota, yaitu di daerah Agam, Solok, Tanah Datar, 50 Kota, Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Solok Selatan dan Padang. Namun kabupaten yang memiliki potensi paling besar terhadap produksi cassia vera adalah kabupaten Solok.

Proses pengolahan cassia vera ada 5 tahapan, yaitu :

1. Pengupasan

Biasanya Cinnamomom dipanen setelah umur 4 tahun. Panen dilakukan dengan mengupas kulit batang, kemudian menebangnya, dan selanjutnya mengupas kulit cabang dan ranting. Pengambilan kulit (pengupasan) dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada tulisan ini dijelaskan salah satu cara pengambilan kulit Cinnamomum yang dianjurkan diterapkan oleh petani

Caranya adalah sebagai berikut:

a. Pengelupasan kulit batang

- Kulit pada batang pohon yang masih hidup dibersihkan dari lumut dan kotoran.
- Kulit pada posisi 5~10 cm di atas leher akar dikerat melingkar disekeliling batang sampai menyentuh bagian kayu dari batang.
- Keratan kedua dibuat 100 cm di atas keratan pertama.
- Setelah kulit dikerat lagi secara vertikal dari keratan lingkaran atas keratan lingkaran bawah. Keratan vertikal ini dibuat beberapa buah dengan jarak 5~10 cm. Dengan demikian akan diperoleh keratankeratan kulit dengan panjang 100 cm dan lebar 5~10 cm.
- Masing-masing keratan dikelipaskan dengan mencungkilnya melalui garis keratan vertikal, kemudian menariknya dari atas ke bawah secara vertikal. Dengan demikian akan diperoleh lembara-lembaran kulit dengan panjang 100 cm dan lebar 5~10 cm.
- Pengelupasan tersebut dilakukan sampai semua kulit batang habis dikelupaskan.

b. Pengelupasan kulit cabang dan ranting



- Setelah pengelupasan kulit batang, tanaman ditebang dengan memotong batang 10 cm di atas leher akar. Ranting pada cabang dipotong. Selanjutnya ranting dibuang daun dan bagian-bagian yang tidak bisa dikuliti, serta cabang dipotong-potong.
- Potongan cabang dan ranting dikuliti dengan pisau. Cabang yang cukup besar perlu diusahakan pengulitannya seperti pengulitan batang agar diperoleh lembaran kulit yang bermutu tinggi.

## 2. Pemeraman

Kulit batang yang baru dikelupas diperam selama semalaman dengan cara menumpuk kulit pada tempat yang terlindung dari cahaya matahari langsung.

## 3. Pengikisan

Kulit yang berukuran lebar, yaitu kulit dari batang dan kulit dari dahan yang cukup besar sebaiknya dikikis bagian luarnya, sehingga kulit menjadi bersih. Pengikisan dilakukan dengan pisau yang tajam. Pengikisan dapat juga dengan alat mekanis yang bekerja seperti mesin serut papan (ketam). Sampai sekarang belum ada petani yang menggunakan alat mekanis untuk mengikis kulit kayu manis basah.

## 4. Penjemuran

- a. Kulit dijemur di bawah sinar matahari selama 3~4 hari hingga kadar air turun sampai 16%, atau berat bahan-bahan susut sampai 50%. Selama penjemuran bahan harus sering dibolak-balik. Penjemuran sering menghasilkan bahan yang jelek mutunya karena berkapang. Hal ini disebabkan hujan sering turun, atau sinar matahari tertutup awan. Untuk mengatasinya, adalah dengan mengeringkan bahan menggunakan alat pengering. Akan tetapi, sampai saat

ini belum ada petani yang menggunakan alat pengering untuk mengeringkan cassiavera.

- b. Kulit dari bahan atau dahan yang cukup besar yang brupa lembaran, selama pengeringan akan mengkerut membentuk gulungan panjang serupa tongkat. Sedangkan kulitnya akan membentuk serpihan atau lempengan yang tidak beraturan.

## 5. Penyimpanan

Cassiavera kering disimpan di tempat kering yang tidak panas. Tempat penyimpanan perlu dihindarkan dari tikus dan serangga (Tarwiyah, 2001).

Dalam rangka peningkatan produktifitas dan daya guna produksi serta menjamin mutu produk sehingga dapat meningkatkan daya saing, melindungi konsumen dan masyarakat baik dalam kesehatan maupun dalam keselamatan maka perlu adanya standarisasi mutu. Standar suatu barang disusun berdasarkan kesepakatan semua pihak sehingga ia dapat memenuhi tuntutan pembeli atau konsumen dan dapat pula diproduksi oleh produsen, sehingga produsen dapat menjual barang tersebut sesuai dengan harga yang pantas.

Sebagaimana diketahui standar mutu cassia vera yang dipakai pada saat ini adalah STANDAR CASSIA VERA tahun 1975. Pada tahun 1983 telah direvisi (Februari 1983). Disamping STANDAR CASSIA VERA, yang telah direvisi tersebut, Deperindag mencantumkan pula Pedoman Mutu Bahan Olah Cassia Vera. Jika pedoman mutu bahan baku ini sudah dapat dilaksanakan oleh produsen cassia vera, maka kualitas cassia vera Indonesia akan lebih meningkat dari sebelumnya.



#### **4.2 Perkembangan Produksi Cassia vera Sumatera Barat**

Cassia vera merupakan komoditas unggulan Sumatera Barat yang diproduksi dari kulit pohon tanaman kayu manis. Disamping untuk memenuhi kebutuhan daalam negri, sejak awal abad ke-20 cassia vera Sumatera Barat telah diekspor ke mancanegara sekalipun dalam jumlah yang terbatas. Namun sejak tahun 1997 volume ekspor Caasia vera secara rata-rata mengalami peningkatan yaitu sebesar 13430 ton pada tahun 1997 menjadi 15160 ton pada tahun 2000. Begitu juga dengan nilai ekspor yang dihasilkan mengalami penigkatan dari US\$ 20.143 pada tahun 1997 menjadi US\$ 9.291.000 pada tahun 2000.

Minyak atsiri yang dikandung cassia vera dapat digunakan untuk antiseptic, komponen dalam obat-obatan tradisioanal, parfum, campuran obat kumur dan pasta, penyegar bau sabun, deterjen, lotion dan cream. Dapat dikatakan bahwa cassia vera atau kayu manis dibutuhkan oleh industri kosmetik , industri farmasi dan disamping dibutuhkan oleh industri makanan.

Sentra produksi cassia vera terdapat pada 7 kabupaten, yaitu Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Solok Selatan. Luas lahan perkebunan cassia vera yang terbesar adalah Kabupaten Solok, yaitu seluas 9.529 Ha dengan lokasi tersebar pada beberapa kecamatan. Berikutnya adalah Kabupaten Agam dengan luas lahan produktif seluas 6.257 Ha. Urutan ketiga yaitu Kabupaten Tanah Datar dengan luas lahan produktif seluas 5.027 Ha. Sedangkan pada Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pesisir

Selatan, Kabupaten 50 Kota dan beberapa kabupaten lainnya memiliki luas lahan yang relatif lebih kecil.

Produksi cassia vera selalu dipengaruhi oleh harga. Ketika harga cassia vera cukup tinggi di pasaran, maka petani akan melakukan pemeliharaan atas tanaman cassia vera dan akan memproduksi sesuai dengan kebutuhan untuk ekspor. Sebaliknya, ketika harga rendah maka tanaman cassia vera akan ditelantarkan dan petani akan mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada tahun 80-an harga komoditas cassia vera relative kurang baik sehingga kebanyakan para petani tidak mengupayakan produksi cassia vera secara optimal. Tetapi pada tahun 90-an harga cassia vera tergolong tinggi maka petani memelihara perkebunannya secara lebih serius dan memproduksi secara optimal.

Pada tahun 1999-2000 terjadi peningkatan produksi sebesar 22,41 persen, yaitu dari 20.499 ton pada tahun 1999 naik menjadi 25.093 ton cassia vera pada tahun 2000. Hal ini terjadi karena membaiknya harga cassia vera di pasar internasional, dimana harga ekspor cassia vera meningkat sebesar 2,11 persen yaitu dari Rp.56255,82 per ton menjadi Rp.57440,61 per ton nya. Peningkatan produksi ini dicapai dengan mengoptimalkan kemampuan produksi dari luas lahan cassia vera yang tersedia.



**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Produksi dan Luas Areal Tanaman**  
**Kayu Manis Sumatera Barat**  
**Tahun 1997-2008**  
**(Dalam Ton dan Ha)**

Tahun	Produksi (ton)	Kenaikan (%)	Luas Areal (Ha)	Kenaikan (%)
1997	18299	-	21197	-
1998	18307	0,04	22305	5,23
1999	20499	11,97	19437	-12,86
2000	25093	22,41	3005	-84,54
2001	36220	44,34	23355	677,20
2002	43398	19,82	23153	-0,86
2003	48244	11,17	47258	104,11
2004	43389	-10,06	43800	-7,32
2005	43600	0,49	49351	12,67
2006	37509	-13,97	29265	-40,70
2007	35232	-6,07	29126	-0,47
2008	40348	14,52	33301	14,33

Sumber : BPS Sumatera Barat

\*Data diolah

Peningkatan produksi cassia vera tertinggi terjadi pada tahun 2000-2001, yaitu meningkat sebesar 44,34 persen dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 25093 ton pada tahun 2000 menjadi 36220 ton pada tahun 2001. Hal ini terjadi karena pada tahun ini terjadi perluasan lahan secara besar-besaran dimana luas lahan meningkat 677,20 persen dari tahun sebelumnya, yaitu dari 3.005 ha pada tahun 2000 menjadi 23.355 ha pada tahun 2001.

Kemudian pada tahun 2006 terjadi penurunan drastis dari produksi tanaman cassia vera yang diiringi dengan penurunan produktifitas tanaman cassia vera. Dimana produksi yang dicapai hanya sebesar 37.509 ton sedangkan pada tahun 2005 produksi cassia vera adalah sebesar 43.600 ton, ini berarti terjadi penurunan produksi cassia vera sebesar 13,97 persen. Hal ini dikarenakan terjadinya berkurangnya luas areal tanaman cassia vera yang produktif yang mengakibatkan produksi cassia vera pada tahun ini menurun. Dapat dilihat pada tahun 2005 luas areal cassia vera yang produktif sebesar 49.351 ha, namun pada tahun 2006 luas areal tanaman cassia vera yang produktif hanya 29.265 ha saja. Dalam hal ini berarti terjadi penurunan luas areal cassia vera sebesar 40,70 persen.

Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, hal ini dapat dilihat dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1998 produksi cassia vera kembali naik menjadi 40.348 ton atau terjadi kenaikan sebesar 14,52 persen. Hal ini terjadi seiring kembali naiknya luas areal cassia vera yang produktif sebesar 14,33 persen menjadi 33.301 ha.



Meskipun secara umum terdapat kenaikan produksi cassia vera, tetapi produktifitas yang dihasilkan ternyata masih rendah. Hal ini disebabkan antara lain karena cara atau teknik pengolahan cassia vera masih dilakukan secara tradisional dan belum diusahakan secara maksimal. Usaha cassia vera pada umumnya di kerjakan oleh perkebunan rakyat dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa tanaman cassia vera mempunyai prospek yang cerah. Tetapi masih terdapat banyak kendala yang mesti dihadapi oleh para petani cassia vera ini, antara lain ketidakmampuan petani cassia vera menghasilkan dan mengolah cassia vera yang bermutu. Ketidakstabilan harga ekspor cassia vera Sumatera Barat masih dipengaruhi oleh fluktuasi produksi cassia vera. Jmlah produksi akan tinggi hanya ketika terjadi kenaikan harga, dan produksi yang tinggi akan mendorong terjadinya penurunan harga, baik harga ekspor maupun harga ditingkat petani atau produsen. Dan sebaliknya, jika terjadi penurunan harga maka para petani akan mengalihkan usahanya ke sector lain.

#### **4.3 Perkembangan Ekspor Cassia vera Sumatera Barat**

Dalam rangka meningkatkan ekspor sector non migas, maka pengembangan komoditas yang berorientasi ekspor seperti cassia vera perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Cassia vera disamping memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan hidup manusia sehari-hari, komoditi ini juga telah lama berkembang di Indonesia, khususnya Sumatera Barat.

Membaiknya harga cassia vera di pasar internasional telah membuka peluang yang besar bagi eksportir cassia vera untuk dapat meningkatkan penerimaannya, khususnya penerimaan negara. Namun pada komoditi cassia vera harga secara terus menerus mengalami penurunan baik di tingkat ekspor maupun harga ditingkat petani atau produsen. Hal ini disebabkan karena kualitas kulit cassia vera yang dihasilkan oleh para petani cassia vera Sumatera Barat masih dibawah kualitas yang diinginkan dunia perdagangan internasional, walaupun disisi lain cassia vera Sumatra Barat atau Padang kaneel sangat disukai karena aromanya yang khas walapun kualitasnya masih dibawah cassia vera asal Vietnam yaitu Ceylon Kaneel yang harganya sangat tinggi.

Adapun faktor-faktor yang menentukan mutu cassia vera menurut (Paimin, 2009) adalah :

- Petani-petani cassia vera merupakan petani kecil, yang kebanyakan menganggap tanaman cassianya sebagai usaha sampingan.
- Penanaman pohon cassia yang tidak teratur, demikian pula cara penanamannya belum cukup terarah.
- Kurangnya pemeliharaan terhadap tanaman cassia vera.
- Penebangan cassia vera sering dilakukan pada umur yang relatif masih muda. Penebangan banyak dipengaruhi oleh gejolak harga. Harga tinggi dapat mendorong petani memotong pohonnya yang belum cukup umur.
- Kebutuhan rumah tangga dapat memaksakan petani untuk menebang pohonnya yang semestinya belum cukup umur untuk ditebang.



- Akibat tidak mengenal waktu, maka pada saat kulit cassia masih melekat dipaksa dikelupas dengan akibat kulitnya banyak yang rusak.
- Pembersihan kulit sebelum dipotong dari jamur dan kotoran lain kurang diperhatikan, begitu juga dengan tempat penjemuran.

Jumlah negara pengimpor cassia vera di dunia cukup besar, yaitu sebanyak 44 negara yang tersebar di lima benua. Beberapa negara yang merupakan pengimpor cassia vera terbesar adalah Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Kanada, Brazil. Akan tetapi Sumatera Barat orientasi ekspornya lebih ditujukan ke negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan, seperti Singapura, Malaysia, India, Cina dan Arab Saudi.

Dalam 12 tahun terakhir, ekspor cassia vera mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dimana antara tahun 1998-2007 ekspor cassia vera mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari segi walaupun tidak diikuti dengan peningkatan dari segi nilai ekspornya. Dimana laju pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 2,27 persen sedangkan laju pertumbuhan nilai ekspor jauh lebih rendah yaitu -2,60.

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor**  
**Kayu Manis Sumatera Barat**  
**Tahun 1998-2008\***

Tahun	Volume (ton)	Nilai (US\$)	Kenaikan	
			1	2
1997	13430	167667410500	-	-
1998	19212	145817336535	43,05	-13,03
1999	17473	90432125737	-9,05	-37,98
2000	15160	87079964823	-13,24	-3,71
2001	9331	42824756090	-38,45	-50,82
2002	8074	29407632562	-13,47	-31,33
2003	12755,12	42821856353	57,98	45,61
2004	8895,78	37559925492	-30,26	-12,29
2005	6033,77	23400828818	-32,17	-37,70
2006	8888,86	35759562077	47,32	52,81
2007	9941,1	45045539999	11,84	25,97
2008	10307,64	59134962681	3,69	31,28

Sumber : BPS Sumatera Barat

\*Data diolah

Pada tahun 1998, ekspor cassia vera berada pada kondisi yang sangat baik, dimana volume ekspor meningkat sebesar 43,05 persen dari tahun sebelumnya yaitu



dari 13.430 ton/tahun pada tahun 1997 menjadi 19212 ton/tahun pada tahun 1998. Namun hal ini tidak diiringi peningkatan pada sisi nilai ekspor, hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 yang mengakibatkan turunnya permintaan dunia akan cassia vera sehingga terjadi *exces supply* dan menyebabkan turunnya harga cassia vera.

Kondisi ini berlanjut sampai tahun 2002 dimana pada tiap tahunnya terjadi penurunan volume dan nilai ekspor cassia vera serta diperparah dengan kondisi nilai tukar rupiah yang terus terdepresiasi dan kondisi yang terparah terjadi pada tahun 2001 dimana volume ekspor cassia vera turun sebesar 38,45 persen dan nilai ekspor juga turun drastic sebesar 50,82 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini volume ekspor cassia vera hanya 9.331 ton dengan nilai ekspor senilai Rp.42.824.756.090,-.

Pada tahun 2003 kondisi mulai membaik, dimana nilai tukar Rupiah terhadap Dolar menguat sehingga kepercayaan internasional membaik dan permintaan ekspor pun meningkat. Pada tahun ini ekspor cassia vera naik sebesar 57,98 persen yaitu 12.755,12 ton dan nilai ekspor meningkat sebesar 45,61 persen yaitu sebesar Rp.42.821.856.353,-. Selanjutnya kondisi berangsur-angsur membaik seiring menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar namun pada beberapa tahun masih terjadi penurunan baik volume dan nilai ekspor yang diakibatkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah.

Pada tahun 2008 terjadi krisis global yang menyebabkan lumpuhnya perekonomian di Amerika Serikat yang mengakibatkan kacaunya perekonomian di

seluruh belahan dunia tak terkecuali di Indonesia. Dengan kondisi ini otomatis berimbas pada kegiatan ekspor impor Indonesia kepada negara Amerika karena negara tersebut sampai saat ini merupakan negara pengimpor terbesar cassia vera Indonesia. Dengan adanya krisis maka Amerika sudah pasti mengurangi permintaannya sehingga pada tahun ini ekspor cassia vera kembali terganggu baik dari segi volume maupun nilai nya.

Hal ini juga diperparah dengan menurunnya nilai tukar rupiah menjadi Rp.10.950,- / US\$. Dalam data tercatat volume ekspor cassia vera sebesar 10.307,64 ton naik hanya 3,69 persen dari tahun sebelumnya dan nilai ekspor cassia vera tercatat sebesar Rp.59.134.962.681,- naik sebesar 31,28 persen dari tahun sebelumnya.

#### **4.4 Perkembangan Harga Ekspor Cassia vera Sumatera Barat**

Dalam pelaksanaan perdagangan internasional, harga ikut menentukan jumlah produksi yang terjual. Dengan stabilnya tingkat harga diharapkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan volume ekspor. Perkembangan harga ekspor cassia vera Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 4.3. perkembangan harga ekspor cassia vera ini di dapat dari hasil perhitungan nilai ekspor cassia vera dibagi dengan volume ekspornya dan IHPB (Indeks Harga Perdagangan Besar). Harga ekspor yang demikian disebut juga dengan harga relative ekspor.



**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Harga Ekspor**  
**Kayu Manis Sumatera Barat**  
**Tahun 1998-2008**

Tahun	Harga (Rp)	Kenaikan
1997	160058,24	-
1998	88254,76	-44,86
1999	56255,82	-36,26
2000	57440,61	2,11
2001	40615,17	-29,29
2002	30866,64	-24,00
2003	27518,27	-10,85
2004	32230,67	17,12
2005	25684,17	-20,31
2006	23389,32	-8,93
2007	23237,14	-0,65
2008	23321,15	0,36

Sumber : BPS Sumatera Barat

\*Data diolah

Dari tabel 4.3 dapat kita lihat bahwa perkembangan harga ekspor cassia vera selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun, kenaikan harga cassia vera tidak selamanya diikuti oleh kenaikan volume ekspor serta nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 17,12 persen, dimana harga mengalami kenaikan dari Rp.27.518,27/ton pada tahun 2003 menjadi Rp.32.230,67/ton pada tahun 2004.

Namun demikian penurunan yang tajam terjadi pada tahun 1998, dimana harga turun sebesar 44,86 persen yaitu pada tahun 1997 harga ekspor berada pada posisi Rp.160.058,24/ton sedangkan pada tahun 1998 harga turun menjadi Rp.88.256,74/ton. Fenomena ini terjadi saat berlangsungnya krisis moneter di Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya. Dengan adanya krisis, maka kepercayaan dunia akan Indonesia dan produknya menurun sehingga permintaan akan cassia vera juga menurun sedangkan produksi cassia vera tahun tersebut mengalami peningkatan yang mengakibatkan terjadinya kelebihan penawaran (*exces supply*) sehingga harga ekspor akan turun.

#### **4.5 Saluran Distribusi dan Permasaran Ekspor Cassia vera Sumatera Barat**

Efektifnya tata niaga perdagangan suatu komoditi akan memberikan nilai tambah bagi petani atau produsen, demikian juga hal nya untuk ekspor akan dapat memberikan nilai lebih serta menunjang daya saing yang lebih kompetitif di pasar internasional. Hingga saat ini perdagangan cassia vera masih berada di tangan swasta. Pihak pemerintah tidak ikut campur dalam bidang bisnis cassia vera, hanya memberi pengarahan dan bimbingan saja.



Skema jalur pemasaran cassia vera adalah sebagai berikut :

- Petani/produsen → Pedagang desa/kecamatan → Eksportir/pensortasi di Padang
- Petani/produsen → Pedagang desa → Pedagang Kabupaten → Pedagang Eksprtir

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Temuan Empiris

Variabel dependen dalam model adalah nilai ekspor (X), sedangkan variable bebas dalam model adalah harga relatif (P), nilai tukar (e), dan produksi (Q).

Dari analisis data dengan menggunakan program Eviews menggunakan data tahunan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2008, diperoleh hasil Estimasi sebagai berikut:

$$\text{Log X} = 14,24 + 0,31 \log P + 0,08 \log e - 1,16 \log Q$$

(2,88)      (0,86)      (0,14)      (-2,37)

R Square = 0,863

Adjusted R Square = 0,811

F-Statistik = 16,83

D-W = 1,59

#### 5.2 Pengujian Model

##### 5.2.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil regresi diperoleh nilai  $R^2$  adjusted sebesar 0,811, menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terpilih dapat menjelaskan variabel tak bebas sebesar 81,1%, sedangkan sisanya 18,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.



Koefisien elastisitas harga relatif (P) sebesar 0,31, tanda positif menunjukkan hubungan harga relatif (P) dengan nilai ekspor berhubungan positif, peningkatan 1% harga relatif akan menyebabkan peningkatan terhadap nilai ekspor sebesar 0,31%. Begitu juga dengan Koefisien nilai tukar (e) sebesar 0,08%, tanda positif menunjukkan hubungan nilai tukar dengan nilai ekspor berhubungan positif, peningkatan atau depresiasi 1% akan menyebabkan peningkatan terhadap nilai ekspor sebesar 0,08%. Sedangkan pengaruh produksi (Q) terhadap nilai ekspor memiliki hubungan yang negatif dengan koefisien elastisitas sebesar 1,16, peningkatan 1% produksi kayu manis menyebabkan penurunan terhadap nilai ekspor sebesar 1,16%.

### 5.2.2 F- Test

Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai  $F\text{-Test} > F\text{-tabel}$ , dan begitu sebaliknya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai  $F\text{-test} < F\text{-tabel}$ .

Dari hasil penelitian didapatkan nilai  $F\text{-test}$  sebesar 16,83 sedangkan  $F$  tabel dihitung dengan cara  $df_1 = k-1$ , dan  $df_2 = n-k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel dependen dan independen, sedangkan  $n$  adalah jumlah data, sehingga didapatkan nilai  $F\text{ table}_{(3,8)}$  sebesar 4,07. Hal ini menunjukkan nilai  $F\text{-test} > F\text{-tabel}$ , dan bisa dinyatakan bahwa secara bersama-sama (keseluruhan), nilai ekspor dipengaruhi harga relatif (P), nilai tukar (e) dan produksi kayu manis (Q).

### 5.2.3 T- test

Masing-masing variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen jika  $T\text{-test} > T\text{-tabel}$ , dan begitu sebaliknya masing-masing variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen jika  $T\text{-test} < T\text{-tabel}$ .

Dari hasil regresi diperoleh T-test P= 0,86, T-test e = 0,14 T-test Q = -2,37, sedangkan T-tabel dihitung dengan cara  $\alpha = \alpha/2$ ,  $v = n-k$ , sehingga didapatkan nilai T-tabel  $(0,025,8)$  sebesar 2,306, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa:

1. Harga Relatif (P) secara statistik tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai ekspor T-test < T-tabel
2. Nilai tukar (e) secara statistik tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai ekspor sebab T-test < T-tabel
3. Produksi (Q) secara statistik signifikan dalam mempengaruhi nilai ekspor sebab T-test > T-tabel.

#### 5.2.4 Uji Multikolinearitas

**Table 5.1 Hasil Uji Multikolinearitas**

	NILAIEKSPOR	HARGA	NILAITUKAR	PRODUKSI
NILAIEKSPOR	1	0.873758	-0.665196	-0.920278
HARGA	0.873758	1	-0.798723	-0.885699
NILAITUKAR	-0.665196	-0.798723	1	0.675829
PRODUKSI	-0.920278	-0.885699	0.675829	1

Salah satu uji asumsi klasik dalam permasalahan regresi berganda adalah tidak terdapatnya masalah multikolinearitas diantara variable. Model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas jika nilai antara variable tidak lebih besar dari 0,85. Dari table diatas terdapat beberapa variable yang nilainya besar dari 0,85, yakni antara variable harga dan nilai ekspor dan produksi dengan nilai ekspor yaitu bernilai 0,87 dan 0,92, hal ini wajar terjadi karena hubungan linear antara kedua variable adalah antara variable independen dan variable dependen, yang



keduanya berkorelasi kuat. Selain itu juga antara variable harga dan produksi nilainya juga lebih dari 0,85, yakni 0,88, hal ini juga diduga ada hubungan linear antara kedua variable tersebut, namun tidak begitu kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil regresi dengan menggunakan SPSS, yang dilihat dari nilai Tolerance dan VIF antar variable, yaitu:

Syarat model terbebas dari masalah multikolinearitas yaitu:

Nilai VIF < 10

Nilai Tolerance > 0,1

Dari hasil SPSS dapat dilihat bahwa nilai VIF pada tabel Coefficients pada bagian Collinearity Statistics untuk variabel harga (P) adalah 7,052, variable produksi (Q) sebesar 4,700, dan nilai tukar (e) sebesar 2,798. Jadi kesemua nilai VIF pada masing-masing variabel bernilai < 10. Maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Dan nilai Tolerance untuk variable harga (P) adalah sebesar 0,142, variable produksi (Q) sebesar 0,213, dan nilai tukar (e) sebesar 0,357. Terlihat bahwa nilai Tolerance dari kesemua variabel bernilai > 0,1, maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

### 5.2.5 Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam model, digunakan Uji Breusch Godfrey atau nama lainnya uji Lagrange Multiplier (pengganda multiplier) yang telah disediakan dalam program Eviews.

- a. Bila nilai probability  $Obs*R-Squared > 0.05$  maka diindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.
- b. Bila nilai  $Obs*R-Squared < 0,05$  maka diindikasikan bahwa data mengandung masalah autokorelasi.

Dari Hasil Eviews didapatkan :

**Table 5.2 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.347181	Probability	0.328655
Obs*R-squared	3.718771	Probability	0.155768

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probability Obs\*R-Squared besar dari 0,05 yakni nilainya 0,15, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.

### 5.2.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik yang lain dalam permasalahan regresi berganda adalah masalah ada atau tidaknya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model, yakni menguji terjadinya perbedaan variance Residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain.

- a. Bila nilai probability  $Obs*R-Squared > 0.05$  maka diindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.
- b. Bila nilai  $Obs*R-Squared < 0,05$  maka diindikasikan bahwa data mengandung masalah autokorelasi.



Dengan menggunakan uji White Heteroskedasticity test dengan menggunakan program evIEWS didapatkan hasil:

Table 5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	13.09511	Probability	0.072928
Obs*R-squared	11.79976	Probability	0.224835

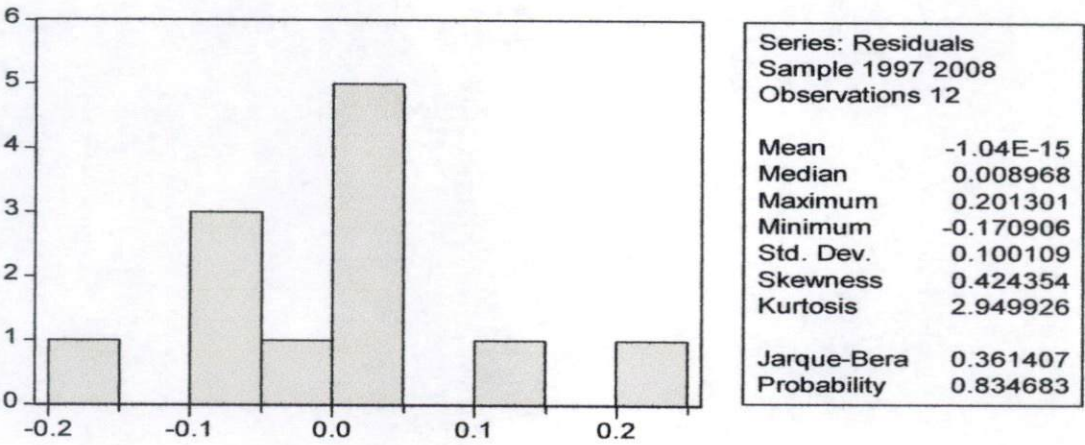
Dari table diatas dapat diketahui bahwa nilai probability Obs\*R-Squared besar dari 0,05 yakni bernilai 0,22, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah Heteroskedastisitas.

5.2.7 Uji Normalitas

Uji asumsi klasik lainnya dalam permasalahan regresi berganda adalah masalah normalitas. Data yang digunakan dalam analisis harus terdistribusi normal.

Dari hasil EvIEWS didapatkan :

Grafik 5.1 Hasil Uji Normalitas



Dari tampilan diatas terlihat bahwa nilai Skewnes adalah sebesar 0,42 (mendekati nol), maka diindikasikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi terdistribusi normal. Dan dapat juga dilihat dari nilai probability dari Jarque-Bera yakni sebesar 0,83 (besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.



## BAB VI

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

*Komoditas cassia vera merupakan komoditi andalan Sumatera Barat beberapa tahun terakhir ini, meskipun kontribusi komoditi ini terhadap volume ekspor non migas tidak terlalu besar namun termasuk ke dalam 10 komoditi ekspor unggulan Sumatera Barat. Tetapi pengaruh dari kegiatan ekspor ini berdampak langsung terhadap para petani, sehingga secara tidak langsung akan dapat meningkatkan pendapatan petani. Sebagai salah satu komoditas ekspor, perkembangan ekspor cassia vera dari tahun ke tahun cukup menggembirakan meskipun pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 38,45 % mendekati 9.000 ton. Adapun negara tujuan ekspor utama komoditas cassia vera adalah Amerika Serikat dan Belanda.*

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga ekspor, nilai tukar dan jumlah produksi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor cassia vera Sumatera Barat.
2. Harga ekspor (P) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat. Berarti tidak sesuai dengan hipotesa yang menyatakan bahwa harga ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor cassia vera.
3. Nilai tukar (e) juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat. Berarti tidak sesuai dengan hipotesa yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan impor.

4. Produksi (P) berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat. Berarti hipotesa yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor cassia vera Sumatera Barat tidak terbukti.

## 6.2 Saran

1. Selama ini Indonesia dikenal sebagai produsen utama kayu manis (*cassiavera*), tetapi harga jual komoditas itu justru murah karena diekspor dalam bentuk bahan baku. Di masa depan hal itu harus diubah dengan terus berupaya melakukan diversifikasi produk dalam upaya meningkatkan nilai tambah. Ekspor *cassiavera* selama ini lebih dominan dalam bentuk *stick* dan *broken* (patahan), lalu dikembangkan dalam bentuk *cleaned* (bersih), *cassia cut* dan *washed* (dipotong dan dicuci). Dengan mengolah *cassiavera* menjadi bubuk *cassiavera* sebelum diekspor maka dipastikan akan diperoleh nilai tambah yang lebih besar termasuk mampu mengontrol harga di tingkat petani.
2. Agar produksi kulit manis dari Indonesia mampu bersaing dipasaran dalam memenuhi kuota ekspor luar negeri, maka petani kulit manis perlu terus diberi penyuluhan baik kualitas maupun kuantitas. Terutama pada tingkat pedagang pengumpul untuk bisa melakukan pengolahan kembali kulit hasil dari petani sehingga bisa memenuhi permintaan pasar baik nasional maupun internasional.
3. Bila diamati prospek pasar, baik di Amerika Serikat, Eropa Barat, maupun Asia terutama Jepang, tetap terbuka meskipun tidak besar. Akan tetapi bila kita mampu bekerja lebih efisien sehingga harga jual yang wajar, peluang akan semakin terbuka, karena bahan atau produk-produk alami tetap disukai oleh konsumen.



4. Ditengah kondisi harga cassia vera yang semakin lama semakin memburuk, maka petani/produsen harus melirik peluang lain seperti cassia vera organic yang tentu saja memiliki harga yang lebih baik disamping upaya untuk meningkatkan mutu cassia vera.
5. Model yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat sederhana dan masih banyak lagi variabel lainnya yang dapat mempengaruhi ekspor cassia vera oleh suatu negara terhadap negara lain. Untuk itu diharapkan pada penelitian berikutnya untuk dapat mengembangkan model ini, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida S. 2008. "Menyikapi Krisis Global".  
www.news.okezone.com
- Balassa, Bela. 1989. "Comperative Advantage, Trade Policy and Economics Development". New York University Press. New York
- Bilas, Richard A. 1989. "Micro Economics Theory". 2<sup>nd</sup> edition. MC. Graw Hill Book co
- Badan Pusat Statistik. "Sumatera Barat Dalam Angka". Berbagai Edisi
- Boediono. 1983. "Ekonomi Internasional". BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Batiz, dkk. 1985. "International Finance and Open Economy Macroeconomics". Mac Millan Publishing Company. New York
- Departemen Pertanian. 2001. "Potensi dan Peluang Investasi Agribisnis Provinsi Sumatera Barat". Kanisius dan Direktorat Jenderal Industri Primer dan Pemasaran Hasil Pertanian
- Djunedi, Praptono. 2008. "Naiknya Harga Minyak dan Langkah Partisipatif APBN". Warta Anggaran No. 9
- Gujarati, Damodar. 1999. "Ekonometrika Dasar". Erlangga. Jakarta
- Kindleberger, CP and Lindert. 1983. "Ekonomi Internasional". Edisi ke 7. Erlangga. Jakarta
- Komalasari, Irma. 2009. Skripsi Sarjana. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Biji Kakao Indonesia". Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Krugman, Paul R. dan Obstfield Maurice. 1992. "Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan". Edisi 2. Rajawali Press. Jakarta.
- Lains, Alfian. 1994. "Ekonometrika Teori dan Aplikasi". Buku Kesatu. Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Andalas. Depok
- Marks, Stephen V, dkk. 1998. "Economic Effects of Taxes on Exports of Palm Oil Products, Bulletin of Indonesian Economic Studies". Volume 34. Issue 3. December 1998. Pages 37 – 58



- Ohlsson, Lennart. 1977. "Patterns of Engineering Trade Specialization, 1960-1970, and Sweden's Factor Abundance, *The Journal of Political Economy*". Volume 85. No. 2. April 1977. Page 361-378
- Paimin, Farry Buhadi. 2009. "*Kayu Manis Budi Daya dan Pengolahan*". Penebar Swadaya. Jakarta
- Ramdhani, Denni. 1999. Skripsi Sarjana. "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Panili Indonesia*". Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Rismunandar. 1992. "*Kayu Manis*". Penebar Swadaya. Jakarta
- Samuleson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1997. "*Mikro Ekonomi*". Edisi XIV.. Erlangga. Jakarta
- Salvatore, Dominic. 1997. "*Ekonomi Internasional*". Edisi V. Jilid 1. Erlangga. Jakarta
- Suhendri, Indra. 2001. Skripsi Sarjana. "*Perkembangan Ekspor Gambir Sumatera Barat*". Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang
- Sukirno, Sadono. 1994. "*Pengantar Teori Mikro Ekonomi*". Edisi II. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Tambunan, Tulus. 2000. "*Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori dan Temuan Empiris*". Pustaka LP3ES. Jakarta
- Tarwiyah dan Kemal. 2001. "*Pengolahan Kayu Manis (Cassia vera) Teknologi Tepat Guna Agro Industri Kecil Sumatera Barat*". BPPT. Jakarta
- Timmer, C. Peter. 1996. "Does Bulog Stabilise Rice Prices in Indonesia? Should It Try?". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Volume 32. Issue 2. August 1996. Pages 45 – 74
- Tohamaksun. 2010. "*Pahitnya Petani Kulit Kayu Manis Jambi*". *Harian Umum Pelita*. Edisi Senin 08 Maret 2010
- Walde, Klaus dan Wood, Christina. 2004. "*The Empirics of Trade and Growth : Where are The Policy recommendations ?*", *International Economics and Economic Policy*. December 2004. 1. 2/3. ABI/ INFORM Global. Page 275-292
- Warr, Peter G. 1977. "On the Shadow Pricing of Traded Commodities". *The Journal of Political Economy*. Vol. 85. No. 4. August 1977. Page 865-872

**Perkembangan Nilai Ekspor, Harga, Nilai tukar dan Produksi Cassia  
vera  
Propinsi Sumatera Barat  
Tahun 1997-2008\***

No	Tahun	Nilai Ekspor (RP) (X)	Harga (RP) (P)	Nilai Tukar (e)	Produksi (Q)
1	1997	167667410500	160058,24	4650	18299
2	1998	145817336535	88254,76	8025	18307
3	1999	90432125737	56255,82	7100	20499
4	2000	87079964823	57440,61	9595	25093
5	2001	42824756090	40615,17	10400	36220
6	2002	29407632562	30866,64	8940	43398
7	2003	42821856353	27518,27	8465	48244
8	2004	37559925492	32230,67	9290	43389
9	2005	23400828818	25684,17	9830	43600
10	2006	35759562077	23389,32	9020	37509
11	2007	45045539999	23237,14	9419	35232
12	2008	59134962681	23321,15	10950	40348

Sumber : BPS Sumatera Barat

\*Data diolah



### Data-data dalam Bentuk Logaritma

No	Tahun	Log X	Log P	Log e	Log Q
1	1997	11,224	5,204	3,667	4,262
2	1998	11,164	4,946	3,904	4,263
3	1999	10,956	4,750	3,851	4,312
4	2000	10,940	4,759	3,982	4,4
5	2001	10,632	4,609	4,017	4,559
6	2002	10,468	4,489	3,951	4,637
7	2003	10,632	4,440	3,928	4,683
8	2004	10,575	4,508	3,968	4,637
9	2005	10,369	4,410	3,993	4,639
10	2006	10,553	4,369	3,955	4,574
11	2007	10,654	4,366	3,974	4,547
12	2008	10,772	4,368	4,039	4,606

Sumber : BPS Sumatera Barat

\*Data diolah

Dependent Variable: NILAIEKSPOR

Method: Least Squares

Date: 08/22/10 Time: 14:15

Sample: 1997 2008

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HARGA	0.306931	0.353610	0.867993	0.4107
NILAITUKAR	0.086662	0.603053	0.143706	0.8893
PRODUKSI	-1.164750	0.489413	-2.379891	0.0446
C	14.24451	4.945683	2.880191	0.0205
R-squared	0.863234	Mean dependent var		10.74493
Adjusted R-squared	0.811946	S.D. dependent var		0.270698
S.E. of regression	0.117389	Akaike info criterion		-1.185450
Sum squared resid	0.110241	Schwarz criterion		-1.023814
Log likelihood	11.11270	F-statistic		16.83133
Durbin-Watson stat	1.595357	Prob(F-statistic)		0.000812

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

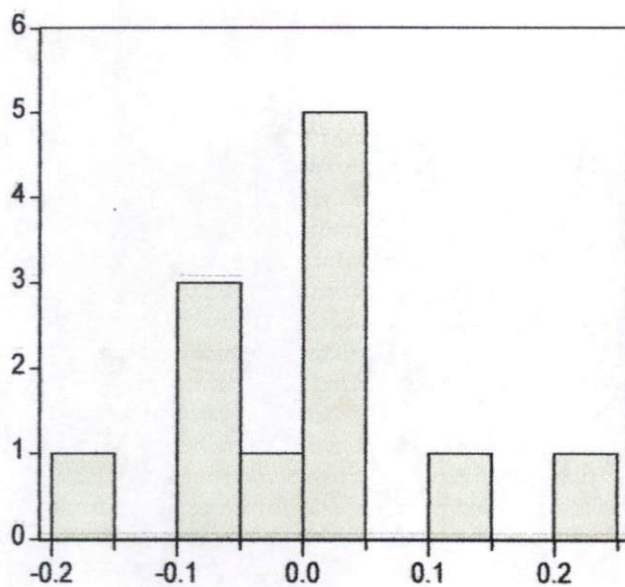
F-statistic	1.347181	Probability	0.328655
Obs*R-squared	3.718771	Probability	0.155768

	NILAIEKSPOR	HARGA	NILAITUKAR	PRODUKSI
NILAIEKSPOR	1.000000	0.873758	-0.665196	-0.920278
HARGA	0.873758	1.000000	-0.798723	-0.885699
NILAITUKAR	-0.665196	-0.798723	1.000000	0.675829
PRODUKSI	-0.920278	-0.885699	0.675829	1.000000

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	13.09511	Probability	0.072928
Obs*R-squared	11.79976	Probability	0.224835





Series: Residuals  
Sample 1997 2008  
Observations 12

Mean	-1.04E-15
Median	0.008968
Maximum	0.201301
Minimum	-0.170906
Std. Dev.	0.100109
Skewness	0.424354
Kurtosis	2.949926

Jarque-Bera	0.361407
Probability	0.834683